



Hubungan Pola Asuh Ayah dan Kemampuan Regulasi Diri Anak 4-6 Tahun

Syifa Yasmina Mumtaz^a, Desy Chrisnatalia^b✉

^{a,b} Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v10i2.8053](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8053)

Abstrak

Peran ayah dalam pengasuhan merupakan faktor penting dalam perkembangan regulasi diri anak usia dini, yaitu kemampuan mengelola emosi, perilaku, dan proses kognitif untuk mencapai tujuan. Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara pola asuh ayah dan regulasi diri anak usia 4–6 tahun. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan melibatkan 161 ayah yang tinggal bersama anak. Data dikumpulkan menggunakan Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) untuk mengukur pola asuh ayah (otoritatif, otoriter, dan permisif) serta Children's Self-Regulation Questionnaire (CSR) untuk mengukur regulasi diri anak. Analisis data dilakukan menggunakan uji normalitas Kolmogorov–Smirnov serta korelasi Pearson dan Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga pola asuh ayah memiliki hubungan positif dan signifikan dengan regulasi diri anak, dengan pola asuh otoritatif menunjukkan korelasi tertinggi ($r = 0,435$), diikuti pola asuh otoriter ($r = 0,398$) dan permisif ($r = 0,334$). Temuan ini mengindikasikan bahwa pengasuhan ayah berpotensi berkontribusi pada perkembangan regulasi diri anak melalui keseimbangan antara struktur, kehangatan, dan responsivitas. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang keterkaitan antara pengasuhan ayah dan regulasi diri anak usia dini dalam konteks budaya Indonesia. Hasil penelitian menegaskan pentingnya keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan sebagai landasan pengembangan regulasi diri anak secara optimal.

Kata Kunci: *pola asuh ayah, regulasi diri, anak usia dini.*

Abstract

Paternal parenting plays an important role in the development of self-regulation in early childhood, defined as the ability to manage emotions, behavior, and cognitive processes to achieve goals. This study aimed to examine the relationship between fathers' parenting styles and self-regulation in children aged 4–6 years. A quantitative correlational design was employed, involving 161 fathers. Data were collected using the Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) to assess fathers' parenting styles (authoritative, authoritarian, and permissive) and the Children's Self-Regulation Questionnaire (CSR) to measure children's self-regulation. Data analysis included the Kolmogorov–Smirnov normality test and Pearson and Spearman correlation analyses. The results revealed that all three fathers' parenting styles were positively and significantly associated with children's self-regulation, with authoritative parenting showing the strongest correlation ($r = 0.435$), followed by authoritarian ($r = 0.398$) and permissive parenting ($r = 0.334$). These findings suggest that fathers' parenting can contribute to self-regulation through a balance of structure, warmth, and responsiveness. Theoretically, this study extends the literature on fathers' roles in early childhood self-regulation within the Indonesian cultural context. Practically, the findings highlight the importance of fathers' involvement in parenting as a foundation for the optimal development of children's self-regulation.

Keywords: *father's parenting style, self-regulation, early childhood*

Pendahuluan

Perkembangan anak usia dini merupakan fase krusial yang menentukan kualitas perkembangan individu pada tahap kehidupan selanjutnya. Masa ini sering disebut sebagai masa penting karena ditandai oleh percepatan perkembangan motorik, kognitif, sosial, dan emosional yang sangat pesat (Pandia et al., 2022; Santrock, 2019). Pada periode ini, anak mulai mengembangkan kemandirian, mempelajari keterampilan dasar, serta mempersiapkan diri untuk memasuki pendidikan formal. Stimulasi dan pola asuh yang diberikan oleh lingkungan terdekat, terutama orang tua, memainkan peran penting dalam membentuk perilaku, sikap, dan kapasitas intelektual anak (Azizah & Adawiyah, 2020). Oleh karena itu, kualitas pengasuhan pada masa anak usia dini menjadi fondasi utama bagi perkembangan anak di masa depan.

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada masa anak usia dini adalah perkembangan emosi. Pada lima tahun pertama kehidupan, anak mulai belajar mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, serta menyesuaikan perilaku dengan norma sosial yang berlaku (Denham, 1998 dalam Boediman & Desnawati, 2019). Namun, pada tahap ini anak juga masih bersifat egosentris, mudah frustrasi, dan cenderung impulsif, sehingga sering mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dan perilaku (Khairi, 2018 dalam Nurasyiah & Atikah, 2023). Tanpa dukungan yang memadai, kondisi ini berpotensi memunculkan perilaku negatif yang sulit dikendalikan. Oleh karena itu, anak memerlukan mekanisme internal yang membantu mereka mengelola emosi dan perilaku secara adaptif.

Regulasi diri merupakan salah satu mekanisme penting yang memungkinkan anak mengontrol emosi, perilaku, dan proses kognitif agar selaras dengan tuntutan lingkungan sosial. Bandura (1991) mendefinisikan regulasi diri sebagai proses pengaturan perilaku yang terarah dan terencana sehingga individu mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan eksternal dan bertindak sesuai tujuan. Pada anak usia dini, regulasi diri berperan sebagai dasar bagi kemampuan membedakan benar dan salah, serta mengendalikan perilaku impulsif (Ornaghi et al., 2020). Penelitian menunjukkan bahwa regulasi diri yang berkembang sejak dini berkaitan erat dengan perilaku adaptif, keberhasilan akademik, serta penyesuaian sosial anak di lingkungan sekolah (Blair & Cybele Raver, 2015; Korucu et al., 2022; McClelland et al., 2007).

Menurut Essa (2011, dalam Pandia et al., 2022), anak usia dini yang berusia 4 sampai dengan 6 tahun dapat dikategorikan ke dalam kelompok *kindergarten* atau taman kanak-kanak. Fase usia 4-6 tahun merupakan fase kritis dalam perkembangan regulasi diri. Pada rentang usia ini, anak mulai menghadapi tuntutan yang lebih terstruktur, seperti mengikuti aturan kelas, mengelola transisi aktivitas, dan berinteraksi dengan teman sebaya (Montroy et al., 2016). Studi longitudinal menunjukkan bahwa perkembangan regulasi diri paling pesat terjadi pada usia 3 hingga sekitar 6 tahun, kemudian melambat pada tahap berikutnya (Hosch et al., 2022). Regulasi diri pada usia taman kanak-kanak juga terbukti menjadi prediktor penting bagi pencapaian akademik dan perilaku adaptif di jenjang pendidikan formal (Kunz & Oeri, 2025). Dengan demikian, periode usia 4-6 tahun merupakan masa yang penting untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan regulasi diri anak.

Perkembangan regulasi diri tidak terjadi secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh faktor sosial, terutama lingkungan keluarga dan praktik pengasuhan orang tua (Bandura, 1991). Pola asuh mencerminkan cara orang tua membimbing, mendisiplinkan, dan merespons kebutuhan anak, yang dipengaruhi oleh nilai budaya, pengalaman, serta konteks sosial keluarga (Gadsden et al., 2016). Baumrind (1966, 2013) mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga tipe utama, yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif, berdasarkan tingkat tuntutan dan responsivitas orang tua. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan regulasi diri anak (Diningrat et al., 2016; Pino-Pasternak & Whitebread, 2010; Piotrowski et al., 2013). Pengaruh pola asuh terhadap regulasi diri anak bervariasi sesuai gaya yang diterapkan. Pola asuh otoriter, dengan tuntutan tinggi namun minim kehangatan, cenderung menghambat kemampuan anak mengatur diri, sedangkan pola asuh otoritatif yang menyeimbangkan tuntutan dan responsivitas melalui disiplin dan kehangatan menciptakan lingkungan kondusif bagi perkembangan regulasi diri. Sebaliknya, kehangatan berlebihan tanpa batasan membuat anak kurang terlatih mengendalikan perilaku (Boediman & Desnawati, 2019; Mortazavizadeh et al., 2022). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan pola asuh otoritatif adalah strategi yang paling efektif untuk menumbuhkan regulasi diri yang sehat pada anak sejak usia dini.

Meskipun pengaruh pola asuh terhadap regulasi diri anak telah banyak diteliti, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peran ibu, sementara pengasuhan ayah relatif kurang mendapat perhatian, khususnya pada masa kanak-kanak awal (Owen et al., 2013; Puglisi et al., 2024). Padahal, perubahan struktur keluarga dan meningkatnya partisipasi ayah dalam pengasuhan menunjukkan bahwa peran ayah semakin signifikan dalam kehidupan anak. Dengan semakin banyaknya ibu yang bekerja dan meningkatnya jumlah keluarga dengan dua pencari nafkah, peran ayah dalam pengasuhan turut mengalami perubahan. Ayah kini

lebih terlibat langsung dalam kegiatan pengasuhan sehari-hari (Cabrera et al., 2000; Sarfaraz et al., 2021). Bahkan, penelitian menunjukkan bahwa ayah muda yang tinggal di wilayah urban dan memiliki tingkat pendidikan baik cenderung lebih aktif mendampingi proses tumbuh kembang anak (Bandalović & Gvozdenović, 2024). Penelitian tentang ayah umumnya menitikberatkan pada tingkat keterlibatan atau frekuensi interaksi (Aninditha & Boediman, 2021; Hardiningrum et al., 2024), bukan pada gaya pengasuhan ayah sebagaimana diklasifikasikan dalam kerangka Baumrind.

Di sisi lain, penelitian yang secara spesifik mengaitkan gaya pengasuhan ayah dengan kemampuan regulasi diri anak usia 4–6 tahun masih relatif terbatas, terutama dalam konteks budaya non-Barat seperti Indonesia, di mana makna kontrol, disiplin, dan otoritas orang tua dibentuk oleh nilai-nilai budaya yang khas. Dalam konteks Indonesia, ayah sering dipersepsikan sebagai figur otoritas dan pendisiplin, sehingga cenderung menerapkan tingkat kontrol yang lebih tinggi dibandingkan ibu (Gunawan et al., 2020). Nilai budaya patriarki turut mengonstruksi peran ayah sebagai pencari nafkah utama, yang pada sebagian keluarga membatasi keterlibatan langsung ayah dalam pengasuhan sehari-hari (Concha et al., 2016; Nafisah et al., 2025). Temuan lintas budaya menunjukkan bahwa kontrol orang tua tidak selalu berdampak negatif terhadap perkembangan anak, khususnya dalam konteks budaya Asia, selama kontrol tersebut disertai kehangatan dan responsivitas (Chen et al., 2024; Deater-Deckard et al., 2011). Berangkat dari kerangka tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengkaji hubungan antara gaya pengasuhan ayah (otoritatif, otoriter, dan permisif) dan kemampuan regulasi diri anak usia dini dalam konteks budaya Indonesia sehingga memperluas pemahaman teoretis mengenai peran ayah dalam perkembangan regulasi diri anak serta menyediakan dasar empiris bagi pengembangan praktik pengasuhan ayah yang lebih kontekstual dan adaptif.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara gaya pengasuhan ayah dan kemampuan regulasi diri anak usia 4–6 tahun. Desain ini dipilih untuk mengidentifikasi kekuatan dan arah hubungan antarvariabel tanpa bertujuan menarik kesimpulan kausal (Creswell, 1994). Partisipan penelitian berjumlah 161 ayah berusia 20–45 tahun yang tinggal bersama anak usia dini. Rentang usia ayah dipilih karena merepresentasikan fase stabilisasi peran pengasuhan dalam keluarga sekaligus periode krusial bagi perkembangan regulasi diri anak (Blair & Cybele Raver, 2015; McWayne et al., 2013). Sampel diperoleh menggunakan teknik *non-probability sampling* melalui *convenience* dan *snowball sampling*.

Gaya pengasuhan ayah diukur menggunakan Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) (Robinson et al., 2001) versi Bahasa Indonesia yang telah diadaptasi oleh Rahmawati et al., 2022. Instrumen ini mengukur tiga gaya pengasuhan utama berdasarkan kerangka Baumrind, yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif, melalui 29 item dengan skala Likert lima poin. Kemampuan regulasi diri anak diukur menggunakan Children's Self-Regulation (CSR) (Howard & Melhuish, 2017) versi adaptasi Indonesia oleh Fitrizqi & Susanto (2021), yang terdiri dari 25 item dan mencakup tiga dimensi regulasi diri, yaitu regulasi kognitif, emosional, dan perilaku. Kedua instrumen menggunakan skala Likert lima poin (Rahmawati et al., 2022).

Uji validitas dilakukan menggunakan *corrected item-total correlation*, sedangkan reliabilitas instrumen diuji dengan koefisien Cronbach's alpha menggunakan perangkat lunak JASP. Hasil analisis menunjukkan nilai reliabilitas yang memadai, yaitu $\alpha = 0.783$ untuk PSDQ dan $\alpha = 0.763$ untuk CSR. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring dan luring yang disertai *informed consent*.

Analisis data diawali dengan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov. Analisis korelasi Pearson digunakan untuk data yang berdistribusi normal, sedangkan korelasi Spearman digunakan untuk data yang tidak berdistribusi normal (Gravetter & Wallnau, 2017). Seluruh prosedur penelitian telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Peninjauan Etik KPIN (No. 034/2025 Etik/KPIN) dan dilaksanakan sesuai dengan prinsip etika penelitian, termasuk partisipasi sukarela, kerahasiaan data, dan perlindungan terhadap hak anak. Mengingat desain penelitian bersifat korelasional, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat antara gaya pengasuhan ayah dan regulasi diri anak.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 168 partisipan pada tahap awal. Setelah proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi, sebanyak 7 partisipan dikeluarkan dari analisis sehingga jumlah partisipan akhir yang dianalisis adalah 161 ayah. Partisipan memiliki karakteristik demografis yang beragam, mencakup usia ayah dan anak, tingkat pendidikan, status ekonomi, latar belakang etnis, dan domisili.

Mayoritas ayah berada pada rentang usia 36–40 tahun (44%), diikuti oleh usia 31–35 tahun (32%), 41–45 tahun (17%), dan 25–30 tahun (7%). Anak usia dini sebagian besar berusia 6 tahun (36%), diikuti oleh

usia 5 tahun (34%) dan 4 tahun (30%). Dari sisi pendidikan, mayoritas ayah merupakan lulusan S1 (47%), diikuti lulusan SMA (21%), S2 (14%), D3 (12%), dan SMK (6%). Sebagian besar partisipan berada pada kategori pendapatan di atas Rp15.000.000 per bulan (35%). Partisipan didominasi oleh suku Jawa (55%) dan sebagian besar berdomisili di wilayah Jabodetabek.

Hasil statistik deskriptif pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki nilai rata-rata tertinggi ($M = 4.046$; $SD = 0.463$), diikuti pola asuh permisif ($M = 2.646$; $SD = 0.492$) dan otoriter ($M = 2.130$; $SD = 0.532$). Pada variabel regulasi diri anak, dimensi regulasi kognitif menunjukkan rata-rata tertinggi ($M = 3.751$), diikuti oleh regulasi perilaku ($M = 3.042$) dan regulasi emosi ($M = 2.351$). Variasi terbesar ditemukan pada dimensi regulasi emosi, yang ditunjukkan oleh nilai standar deviasi tertinggi.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Pola Asuh Ayah

Dimensi	Mean	Std. Deviasi	Min	Max
Otoritatif	4.046	0.463	2.400	4.900
Otoriter	2.130	0.532	1.000	3.500
Permisif	2.646	0.492	1.600	3.800

Hasil uji Kolmogorov–Smirnov pada Tabel 2 menunjukkan bahwa data pola asuh otoritatif dan otoriter berdistribusi normal ($p > 0.05$), sedangkan pola asuh permisif tidak berdistribusi normal ($p < 0.05$). Oleh karena itu, analisis korelasi Pearson digunakan untuk pola asuh otoritatif dan otoriter, sedangkan korelasi Spearman digunakan untuk pola asuh permisif.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Pola Asuh Orang Tua dan *Children Self-Regulation (CSR)*

Variabel	Kolmogorov	P-value
Otoritatif	0.100	0.079
Otoriter	0.068	0.449
Permisif	0.127	0.011
Total CSR	0.047	0.870

Hasil uji korelasi pada Tabel 3 menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pola asuh otoritatif dan regulasi diri anak ($r = 0.435$; $p < 0.001$), serta antara pola asuh otoriter dan regulasi diri anak ($r = 0.398$; $p < 0.001$). Selain itu, hasil uji korelasi pada Tabel 4 menunjukkan bahwa pola asuh permisif juga menunjukkan hubungan positif signifikan dengan regulasi diri anak ($r = 0.334$; $p < 0.001$).

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Pola Asuh Ayah dan Kemampuan Regulasi Diri anak Usia 4-6 Tahun

	Pearson's r	P-Value
Otoritatif - Total CSR	0.435	<.001
Otoriter - Total CSR	0.398	<.001

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Pola Asuh Ayah dan Kemampuan Regulasi Diri Anak Usia 4-6 Tahun

	Spearman's r	P-Value
Permisif - Total CSR	0.334	<.001

Pada penelitian ini diperoleh hasil tambahan, yaitu melihat apakah terdapat perbedaan antara kemampuan regulasi diri anak berdasarkan faktor-faktor demografi, seperti generasi ayah, pendidikan ayah, dan status ekonomi. Berdasarkan hasil uji ANOVA, ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan regulasi diri anak jika ditinjau dari faktor generasi maupun tingkat pendidikan ayah. Generasi ayah terdiri dari Generasi Z (20–28 tahun), Milenial (29–44 tahun), dan Generasi X (≥ 45 tahun). Hasil analisis menunjukkan nilai p sebesar 0.924 ($p > 0.05$) untuk variabel generasi, dan 0.782 ($p > 0.05$) untuk

tingkat pendidikan ayah, yang terdiri dari lulusan sekolah menengah (SMA dan SMK) serta pendidikan tinggi (D3, S1, dan S2). Karena data tidak berdistribusi normal, peneliti menggunakan uji Kruskal-Wallis untuk melihat perbedaan regulasi diri anak (CSR) berdasarkan status ekonomi. Hasil uji menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan, dengan nilai $p = 0.275$ ($p > 0.05$). Artinya, variasi status ekonomi orang tua tidak secara signifikan memengaruhi tingkat regulasi diri anak.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga gaya pengasuhan ayah yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif, berkorelasi positif dan signifikan dengan kemampuan regulasi diri anak usia 4–6 tahun. Hasil ini menegaskan bahwa pola asuh otoritatif memiliki kekuatan korelasi tertinggi, sejalan dengan teori Baumrind (2013) dan temuan sebelumnya yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kontrol dan kehangatan dalam mendukung perkembangan regulasi diri anak (Mortazavizadeh et al., 2022; Piotrowski et al., 2013; Santrock, 2019). Korelasi sedang antara pola asuh otoritatif dan regulasi diri ($r = 0.435$) menunjukkan bahwa meskipun gaya ini paling adaptif, regulasi diri anak tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal. Hal ini mendukung pandangan Bandura (1991) bahwa regulasi diri berkembang melalui interaksi antara faktor personal, lingkungan keluarga, dan konteks sosial yang lebih luas.

Temuan menarik dalam penelitian ini adalah hubungan positif antara pola asuh otoriter dan permisif dengan regulasi diri anak, yang berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya yang melaporkan dampak negatif kedua gaya pengasuhan tersebut (Boediman & Desnawati, 2019; Diningrat et al., 2016; Piotrowski et al., 2013). Perbedaan tersebut dapat dipahami melalui perspektif budaya. Menurut Baumrind (1991), pola asuh otoriter umumnya dikaitkan dengan hasil perkembangan yang kurang menguntungkan. Namun, penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa makna kontrol orang tua sangat dipengaruhi oleh nilai budaya. Dalam konteks budaya Asia, kontrol orang tua sering dimaknai sebagai bentuk kepedulian, tanggung jawab, dan upaya membimbing anak, bukan semata-mata pembatasan otonomi (Ang & Goh, 2006; Yim, 2022). Oleh karena itu, keketatan atau kontrol orang tua dalam konteks Asia tidak selalu bermakna negatif seperti dalam konteks Barat (Ang & Goh, 2006). Dalam kerangka ini, kontrol ayah dapat berfungsi sebagai struktur yang membantu anak mengembangkan disiplin, mengelola perilaku, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial, selama diterapkan secara proporsional serta disertai kehangatan dan responsivitas terhadap kebutuhan emosional anak.

Namun demikian, faktor budaya saja belum sepenuhnya menjelaskan variasi hubungan antara pola asuh ayah dan regulasi diri anak. Dinamika praktik pengasuhan yang fleksibel dalam kehidupan sehari-hari juga perlu dipertimbangkan sebagai penjelasan tambahan atas temuan ini. Rata-rata skor pada setiap gaya pola asuh menunjukkan bahwa ayah tidak menerapkan satu gaya pengasuhan secara eksklusif, melainkan menyesuaikan pendekatan pengasuhan secara situasional dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Pendekatan fleksibel atau pengasuhan campuran ini menunjukkan bahwa kombinasi gaya pengasuhan dapat mendukung perkembangan regulasi diri anak secara lebih adaptif (Dzafirah et al., 2019; Hidayat et al., 2023). Temuan ini memperkuat argumen bahwa kontribusi ayah dalam pengasuhan memiliki karakteristik yang khas dan tidak dapat direduksi hanya sebagai “pelengkap” peran ibu. Mayoritas penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan ibu yang hangat dan responsif memiliki hubungan yang konsisten dengan regulasi diri anak, sementara pengasuhan ayah lebih sering berkontribusi melalui penyediaan struktur, disiplin, dan pengaturan perilaku (Bandalović & Gvozdenović, 2024; Cabrera et al., 2000). Dengan demikian, peran ayah dan ibu tampak bersifat saling melengkapi dalam membentuk regulasi diri anak usia dini, bukan saling menggantikan.

Tidak ditemukannya perbedaan regulasi diri anak berdasarkan tingkat pendidikan dan status ekonomi orang tua dapat mengindikasikan bahwa pengaruh faktor sosiodemografis terhadap perkembangan anak bersifat tidak langsung dan dimediasi oleh kualitas interaksi pengasuhan, seperti konflik perkawinan dan praktik pengasuhan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Pendapatan keluarga serta tingkat pendidikan ibu dan ayah memengaruhi perkembangan anak melalui kualitas interaksi dalam keluarga, yang selanjutnya berkontribusi pada kompetensi sosial dan penyesuaian perilaku anak (Hosokawa & Katsura, 2017). Oleh karenanya kualitas relasi dan praktik pengasuhan ayah memiliki peran yang lebih sentral dibandingkan latar belakang struktural keluarga.

Meskipun memberikan kontribusi empiris yang penting, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, pengukuran kemampuan regulasi diri anak didasarkan pada laporan tunggal dari ayah sehingga temuan penelitian berpotensi dipengaruhi oleh bias persepsi, yaitu ketidaksesuaian antara persepsi ayah dan perilaku aktual anak. Penilaian ayah dapat dipengaruhi oleh ekspektasi pribadi, nilai budaya terkait kepatuhan dan disiplin, serta interpretasi subjektif terhadap perilaku anak, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kekuatan hubungan yang teramati antara gaya pengasuhan ayah dan regulasi diri anak. Oleh

karena itu, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan multi-informan, seperti laporan ibu, guru, atau anak, serta observasi langsung, guna memperoleh gambaran regulasi diri anak yang lebih komprehensif dan objektif.

Kedua, penggunaan desain korelasional membatasi kemampuan penelitian ini untuk menarik kesimpulan kausal. Studi longitudinal atau eksperimental diperlukan untuk memahami arah hubungan antara pola asuh ayah dan regulasi diri anak, yaitu apakah pola asuh ayah secara langsung berkontribusi terhadap perkembangan regulasi diri anak atau justru karakteristik regulasi diri anak memengaruhi cara ayah menerapkan pola pengasuhan. Pemahaman hubungan kausal ini penting agar implikasi teoretis dan rekomendasi intervensi yang dihasilkan dapat lebih tepat sasaran dan berbasis bukti yang kuat.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh ayah memiliki peran penting dalam perkembangan regulasi diri anak usia 4–6 tahun, dengan pola asuh otoritatif yang menunjukkan korelasi paling kuat dengan regulasi diri anak usia dini, dibandingkan dengan pola asuh lainnya. Temuan ini memperkaya kajian teoretis tentang regulasi diri anak usia dini dengan menegaskan bahwa peran ayah tidak bersifat pelengkap semata, melainkan memiliki peran yang penting, terutama melalui kombinasi kehangatan, struktur, dan responsivitas yang konsisten. Korelasi positif antara seluruh pola asuh ayah (otoritatif, otoriter, dan permisif) dengan regulasi diri anak menunjukkan bahwa praktik pengasuhan ayah bersifat dinamis dan kontekstual, dapat dipengaruhi oleh interaksi dengan pengasuhan ibu, penerapan pola asuh campuran, serta nilai budaya yang memaknai kontrol dan kedekatan orang tua secara beragam. Pentingnya pelibatan ayah secara aktif dalam pengasuhan mengindikasikan perlunya pengembangan program *parenting* di masa depan yang secara khusus mendukung penguatan peran ayah dalam keluarga sejak anak usia dini. Selain itu juga menunjukkan pentingnya pengembangan intervensi berbasis keluarga yang menekankan keseimbangan antara pengendalian perilaku dan dukungan emosional. Program edukasi pengasuhan juga perlu dirancang dengan mempertimbangkan konteks budaya dan kontribusi sinergi pengasuhan ayah dan ibu.

Daftar Pustaka

- Ang, R. P., & Goh, D. H. (2006). Authoritarian parenting style in Asian societies: A cluster-analytic investigation. *Contemporary Family Therapy* 28:1, 28(1), 131–151. <https://doi.org/10.1007/s10591-006-9699-y>
- Aninditha, R., & Boediman, L. M. (2021). Father involvement as moderator: Does father's emotional regulation influence preschoolers' emotional regulation? *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 18(1), 228–242. <https://doi.org/10.18860/psi.v18i1.12121>
- Azizah, I., & Adawiyah, A. R. (2020). *Pertumbuhan dan perkembangan anak (bayi, balita, dan usia prasekolah)* (Miranti (ed.)). Lindan Bestari.
- Bandalović, G., & Gvozdenović, A. (2024). Differences in mothers' and fathers' parenting styles. *St Open*, 5, 1–15. <https://doi.org/10.48188/so.5.3>
- Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 248–287. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90022-L](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L)
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887. <https://doi.org/10.2307/1126611>
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Baumrind, D. (2013). Is a pejorative view of power assertion in the socialization process justified? *Review of General Psychology*, 17(4), 420–427. <https://doi.org/10.1037/a0033480>
- Blair, C., & Cybele Raver, C. (2015). School readiness and self-regulation: A developmental psychobiological approach. *Annual Review of Psychology*, 66, 711–731. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010814-015221>
- Boediman, L. M., & Desnawati, S. (2019). *The Relationship between Parenting Style and Children's Emotional Development among Indonesian Population*. 10(1), 17–24.
- Cabrera, N. J., Tamis-LeMonda, C. S., Bradley, R. H., Hofferth, S., & Lamb, M. E. (2000). Fatherhood in the twenty-first century. *Child Development*, 71(1), 127–136. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00126>
- Chen, F., Garcia, O. F., Alcaide, M., Garcia-Ros, R., Garcia, F., Chen, F., Garcia, O. F., Alcaide, M., Garcia-Ros, R., & Garcia, F. (2024). Do we know enough about negative parenting? Recent evidence on parenting styles and child maladjustment. *European Journal of Psychology Applied to Legal Context*, 16(1), 37–48. <https://doi.org/10.5093/ejpalc2024a4>

- Concha, M., Villar, M. E., Tafur-Salgado, R., Ibanez, S., & Azevedo, L. (2016). Fatherhood education from a cultural perspective: Evolving roles and identities after a fatherhood intervention for Latinos in South Florida. *Journal of Latinos and Education*, 15(3), 170–179. <https://doi.org/10.1080/15348431.2015.1099532>
- Creswell, J. W. (1994). *Research design: Qualitative & quantitative approaches*. SAGE Publications.
- Deater-Deckard, K., Lansford, J. E., Malone, P. S., Alampay, L. P., Sorbring, E., Bacchini, D., Bombi, A. S., Bornstein, M. H., Chang, L., Di Giunta, L., Dodge, K. A., Oburu, P., Pastorelli, C., Skinner, A. T., Tapanya, S., Tirado, L. M. U., Zelli, A., & Al-Hassan, S. M. (2011). The association between parental warmth and control in thirteen cultural groups. *Journal of Family Psychology : JFP : Journal of the Division of Family Psychology of the American Psychological Association (Division 43)*, 25(5), 790. <https://doi.org/10.1037/a0025120>
- Diningrat, N. R. A., Antara, A. P., & Magta, M. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Regulasi Diri Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4(2). <https://doi.org/10.23887/PAUD.V4I2.7843>
- Dzafirah, A. Anizar, & Fitriana. (2019). Pola pengasuhan orang tua dalam membina perilaku anak dalam keluarga di Kabupaten Aceh Besar. *Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 4, 9–22.
- Fitrizqi, S., & Susanto, H. (2021). Validitas konstruk (CFA) dan model rasch alat ukur regulasi diri untuk anak usia 3-7 tahun. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 159–178. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i1.8058>
- Gadsden, V. L., Ford, M., & Breiner, H. (2016). Parenting matters: Supporting parents of children ages 0-8. *Parenting Matters: Supporting Parents of Children Ages 0-8*, 1–506. <https://doi.org/10.17226/21868>
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. . (2017). *Essentials of statistics for the behavioral sciences*. Cengage Learning.
- Gunawan, N. A., Nurwati, N., & Sekarningrum, B. (2020). Analisis Peran Gender dalam Pengasuhan Anak pada Keluarga Etnis Jawa dan Sunda di Wilayah Perbatasan. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 12(1), 48–56. <https://doi.org/10.24114/jupii.v12i1.15568>
- Hardiningrum, A., Shari, D., Rihlah, J., & Rulyansah, A. (2024). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 410–423. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i2.13886>
- Hidayat, Y., Tania, N., Nurhayati, N., Kurniasih, N., Nuraeni, H., & Ningsih, S. (2023). An analysis of parenting styles on early childhood's independent character development. *International Journal Corner of Educational Research*, 2(2), 70–76. <https://doi.org/10.54012/ijcer.v2i2.207>
- Hosch, A., Oleson, J. J., Harris, J. L., Goeltz, M. T., Neumann, T., LeBeau, B., Hazeltine, E., & Petersen, I. T. (2022). Studying children's growth in self-regulation using changing measures to account for heterotypic continuity: A Bayesian approach to developmental scaling. *Developmental Science*, 25(6). <https://doi.org/10.1111/desc.13280>
- Hosokawa, R., & Katsura, T. (2017). A longitudinal study of socioeconomic status, family processes, and child adjustment from preschool until early elementary school: The role of social competence. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s13034-017-0206-z>
- Howard, S. J., & Melhuish, E. (2017). An early years toolbox for assessing early executive function, language, self-regulation, and social development: Validity, reliability, and preliminary norms. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 35(3), 255–275. <https://doi.org/10.1177/0734282916633009>
- Korucu, I., Ayturk, E., Finders, J. K., Schnur, G., Bailey, C. S., Tominey, S. L., & Schmitt, S. A. (2022). Self-regulation in preschool: Examining its factor structure and associations with pre-academic skills and social-emotional competence. *Frontiers in Psychology*, 12, 717317. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.717317>
- Kunz, N. T., & Oeri, N. (2025). Self-regulation patterns in kindergarten children: A latent profile analysis. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 98, 101791. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2025.101791>
- McClelland, M. M., Cameron, C. E., Connor, C. M. D., Farris, C. L., Jewkes, A. M., & Morrison, F. J. (2007). Links between behavioral regulation and preschoolers' literacy, vocabulary, and math skills. *Developmental Psychology*, 43(4), 947–959. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.43.4.947>
- McWayne, C., Downer, J. T., Campos, R., & Harris, R. D. (2013). Father involvement during early childhood and its association with children's early learning: A meta-analysis. *Early Education and Development*, 24(6), 898–922. <https://doi.org/10.1080/10409289.2013.746932>
- Montroy, J. J., Bowles, R. P., Skibbe, L. E., McClelland, M. M., & Morrison, F. J. (2016). The development

- of self-regulation across early childhood. *Developmental Psychology*, 52(11), 1744–1762. <https://doi.org/10.1037/dev0000159>
- Mortazavizadeh, Z., Göllner, L., & Forstmeier, S. (2022). Emotional competence, attachment, and parenting styles in children and parents. *Psicologia: Reflexão e Crítica* 2022 35:1, 35(1), 6-. <https://doi.org/10.1186/s41155-022-00208-0>
- Nafisah, A. D., Pranoto, Y. K. S., Nuzulia, S., Mulawarman, M., & Suminar, T. (2025). Father involvement as a predictor of early childhood external behaviors in Indonesian. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 14(1), 434–442. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v14i1.24269>
- Nurasyiah, R., & Atikah, C. (2023). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 75–81. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15397>
- Ornaghi, V., Conte, E., & Grazzani, I. (2020). Empathy in toddlers: The role of emotion regulation, language ability, and maternal emotion socialization style. *Frontiers in Psychology*, 11, 586862. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.586862>
- Owen, M. T., Caughy, M. O. B., Hurst, J. R., Amos, M., Hasanizadeh, N., & Mata-Otero, A. M. (2013). Unique contributions of fathering to emerging self regulation in low-income ethnic minority preschoolers. *Early Child Development and Care*, 183(3–4), 464–482. <https://doi.org/10.1080/03004430.2012.711594>
- Pandia, W. S. S., Hendriati, A., & Widyawati, Y. (2022). *Menilik lebih dalam pendidikan anak usia dini: Peran orang tua, guru, dan intuisi*. Kanisius.
- Pino-Pasternak, D., & Whitebread, D. (2010). The role of parenting in children’s self-regulated learning. *Educational Research Review*, 5(3), 220–242. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2010.07.001>
- Piotrowski, J. T., Lapierre, M. A., & Linebarger, D. L. (2013). Investigating correlates of self-regulation in early childhood with a representative sample of English-speaking American families. *Journal of Child and Family Studies* 2012 22:3, 22(3), 423–436. <https://doi.org/10.1007/s10826-012-9595-z>
- Puglisi, N., Rattaz, V., Favez, N., & Tissot, H. (2024). Father involvement and emotion regulation during early childhood: a systematic review. *BMC Psychology*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02182-x>
- Rahmawati, A., Fajrianthi, F., & Purwono, U. (2022). The psychometric properties of parenting styles and dimensions questionnaire-short form in Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(1), 42–50. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21650>
- Robinson, C. C., Mandleco, B., Olsen, S. F., & Hart, C. H. (2001). The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ). In B. F. Perlmutter, J. Touliatos, & G. W. Holden (Eds.), *Handbook of family measurement techniques* (Vols. 3, Instrum). SAGE Publications.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development*. McGraw-Hill Education.
- Sarfaraz, A., Bano, S., & Yaseen, S. A. (2021). Changing role of father across generations: From disciplinarian to a nurturing parent. *Pakistan Journal Of Clinical Psychology PJCP*, 20(1), 17–37. <https://nja.pastic.gov.pk/PJCIS/index.php/PJCP/article/view/14120>
- Yim, E. P. Y. (2022). Effects of Asian cultural values on parenting style and young children’s perceived competence: A cross-sectional study. *Frontiers in Psychology*, 13, 905093. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.905093>